

**KESANTUNAN BAHASA LISAN GURU
SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMK
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Tesis)

**Oleh
HANDAYANI**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**KESANTUNAN BAHASA LISAN GURU
SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SMK
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh

HANDAYANI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE POLITENESS OF SPOKEN LANGUAGE TEACHERS OF SMK NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG IN LEARNING INDONESIAN AND IMPLICATIONS IN THE DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION OF VOCATIONAL STUDENTS IN THE ACADEMIC YEAR 2015/2016

**By
HANDAYANI**

This study aimed to describe the principle of manners speaking, the types of speech acts, values of character education, language spoken politeness implications in the development of student character education, and the students' perception of politeness spoken language Indonesian teacher in learning Indonesian in SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

The method used to achieve the goal of research was descriptive qualitative method . This study examines the principle of manners, the type of speech act, the values of character education, politeness implications oral language teachers in the development of character education students, and students' perception of politeness spoken language Indonesian teacher. Data collection techniques used in this study was the observation techniques and technical questionnaires.

The results show good manners principles found in the spoken language teachers include wisdom maxims, maxims generosity, praise maxims, maxims agreement and sympathy maxim. The types of speech acts found in the spoken language teacher is assertive, directive, expressive, declarative and commissive. The values of character education that is found in the spoken language is a religious teacher, discipline, curiosity, recognize excellence, peace-loving, caring environment, social care, responsibility, like to read, democratic and friendly. Implications politeness oral language teachers in character education is reflected in the principles and manners of speech acts used by Indonesian teacher. The results of students' perception of politeness teacher Indonesian language spoken by a very polite response.

Keyword: character education, politeness, spoken language (speech).

ABSTRAK
KESANTUNAN BAHASA LISAN GURU SMK
NEGERI 4 BANDAR LAMPUNG DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN KARAKTER TAHUN PELAJARAN 2015/2016

OLEH
HANDAYANI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip sopan santun berbahasa, jenis-jenis tindak tutur, nilai-nilai pendidikan karakter, implikasi kesantunan bahasa lisan dalam pengembangan pendidikan karakter siswa, dan persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini meneliti prinsip sopan santun, jenis-jenis tindak tutur, nilai-nilai pendidikan karakter, implikasi kesantunan bahasa lisan guru dalam pengembangan pendidikan karakter siswa, dan persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik angket.

Hasil penelitian menunjukkan prinsip sopan santun yang ditemukan dalam bahasa lisan guru meliputi maksim kearifan, maksim kedermawan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan dalam bahasa lisan guru adalah asertif, direktif, ekspresif, deklaratif dan komisif. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam bahasa lisan guru adalah religius, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, gemar membaca, demokratis dan bersahabat. Implikasi kesantunan bahasa lisan guru dalam pendidikan karakter tercermin dari prinsip sopan santun dan jenis tindak tutur yang digunakan oleh Guru Bahasa Indonesia Hasil persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia dengan tanggapan sangat santun.

Kata Kunci: prinsip sopan santun, bahasa lisan, pendidikan karakter

Judul Tesis : **Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK Tahun Pelajaran 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Handayani**

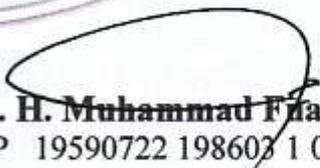
No. Pokok Mahasiswa : 1423041013

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

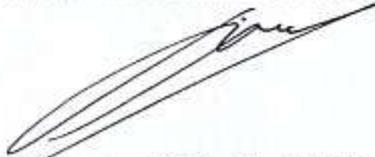
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001


Dr. H. Muhammad Friad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

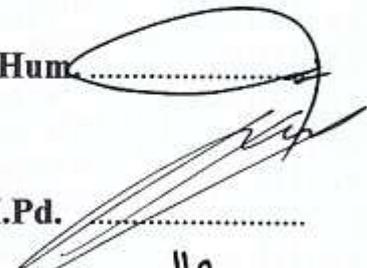
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**



Penguji Anggota : I. **Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

II. **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19530722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **26 Februari 2016**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Tesis dengan judul Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat ilmiah.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima sanksi jika ternyata ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam tesis ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Bandar Lampung, 26 Februari 2016
Yang menyatakan,



Handayani
NPM 1423041013

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Tanjungkarang, tanggal 21 Agustus 1972.

Anak kelima dari lima bersaudara. Pasangan Hi. Usman dengan Hj. Isbandiah. Penulis menyelesaikan pendidikan di

sekolah dasar di SDN 2 Durian Payung bejazah tahun

1985. SMPN 5 Bandar Lampung tamat dan berijazah tahun

1988. Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan

di SMAN 1 Tanjungkarang dan diselesaikan pada tahun 1991.

Tahun 1991, penulis terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Universitas Lampung Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kemudian mendapatkan gelar S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1996. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang S-2 pada tahun 2014 di

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang memiliki kesempurnaan hakiki, yang telah memberikan segala cinta dan kasih sayang kepada setiap makhluk ciptaannya. Melalui rasa syukur ini, penulis persembahkan karya ini sebagai wujud rasa cinta dan kasih sayang penulis kepada orang-orang yang sangat berharga di dalam hidup penulis.

1. Orangtuaku tercinta (Hi. Usman dan Hj. Isbandiah) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan Studi S-2 di Universitas Lampung.
2. Keluarga kecilku (suamiku Yunizar Kilat Daya, S.H, M.H. dan kedua putriku (Alyaa' Kartika Putri dan Salsabila Candra Putri) terima kasih atas dukungan, doa, kasih sayang, perhatian, serta cendanya.
3. Saudara-saudaraku tersayang, Mba Ambar, Mba Tati, Mba Ima, dan Mas Iing, yang selalu memberikan dukungan.
4. Sahabat-sahabatku tersayang, Bunda Endang, Mba Nurmalia, Topan, Resma, Azizah, Silfia, Dwi, Didit, Lela, Betna yang selalu memberikan dukungan.

5. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, dan dukungan sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah membekali dengan ilmu yang bermanfaat bagi masa depanku.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.
(Qs. Al-Insyirah: 6)

SANWACANA

Puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah, karena dengan rida-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Salawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia melaksanakan sunah-sunahnya sampai akhir zaman.

Penulis telah banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan terhadap segala bantuan yang telah diberikan, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan pembimbing II dalam penyelesaian tesis ini. Penulis selalu diberikan bimbingan dan motivasi yang kuat dengan penuh kesabaran sehingga memacu semangat penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini;
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;

4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan pembahas pada seminar proposal dan hasil, yang telah memberikan nasihat, saran-saran, dan kritik dalam penyelesaian tesis ini;
5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pembahas tamu, yang telah memberikan nasihat, saran-saran, dan kritik dalam penyelesaian tesis ini;
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd., pembimbing I dalam penyelesaian tesis ini. Penulis selalu diberikan bimbingan, saran, dan kritik dengan penuh kesabaran sehingga memacu semangat penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini;
7. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Orangtuaku tercinta (Hi. Usman dan Hj. Isbandiah) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan Studi S-2 di Universitas Lampung;
9. Keluarga kecilku (suamiku Yunizar Kilat Daya, S.H, M.H. dan kedua putriku Alyaa' Kartika Putri dan Salsabila Candra Putri) terima kasih atas dukungan, doa, kasih sayang, perhatian, serta cendanya;
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2014 yang telah memberikan bantuan, dan dukungan sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;

11. Kepala SMK Negeri 4 Bandar Lampung, Dra. Septiana.M.MPd. dan dewan guru serta staf TU, terimakasih atas doa, dukungan dan bantuannya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang ikut membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah, Tuhan Yang Mahakuasa membalas semua pengorbanan Bapak, Ibu, Saudara-saudara, teman-teman, adik-adik, serta orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang membaca tesis ini. Harapan penulis, karya yang kecil ini bisa bermanfaat bagi para pembacanya.

Bandar Lampung, 26 Februari 2016
Penulis,

Handayani
NPM 1423041013

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
MOTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesantunan Berbahasa	11
2.2 Prinsip-Prinsip Percakapan	13
2.2.1 Prinsip Sopan Santun	15
2.2.1.1 Maksim Kearifan	17
2.2.1.2 Maksim Kedermawanan	18
2.2.1.3 Maksim Pujian	18
2.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati	19
2.2.1.5 Maksim Kesepakatan/Kecocokan	20
2.2.1.6 Maksim Simpati	20
2.2.2 Aspek Kesantunan Berbahasa	21
2.2.2.1 Aspek Kebahasaan Sebagai Penanda Kesantunan.....	21
2.2.2.2 Aspek Nonkebahasaan Sebagai Penanda Kesantunan	23
2.2.3 Faktor Penyebab Ketidaksantunan	24

2.2.3.1 Kritik Secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar ..	24
2.2.3.2 Dorongan Rasa Emosi Penutur	24
2.2.3.3 Protektif terhadap Pendapat	25
2.2.3.4 Sengaja Menuduh Lawan Tutur	25
2.2.3.5 Sengaja Memojokkan Lawan Tutur	26
2.3 Pengertian Bahasa Lisan	26
2.4 Tindak Tutur	27
2.4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur	29
2.4.2 Peranan Konteks dalam Peristiwa Tindak Tutur	34
2.5 Hakikat dan Tujuan Karakter	36
2.6 Komponen Pendidikan Karakter	38
2.7 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	39
2.8 Pendidikan Karakter di Sekolah	41
2.9 Belajar dan Pembelajaran	50
2.10 Keterampilan Berbicara	51
2.10.1 Ciri-Ciri Berbicara yang Santun	52
2.10.2 Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara yang Santun	52
2.10.3 Ciri-Ciri Pembicara Ideal (Efektif dan Santun)	53
2.11 Fungsi RPP dalam Implementasi Pendidikan Karakter	55
2.12 Prosedur Pengembangan RPP Berkarakter	56

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	58
3.2 Tempat Penelitian	59
3.3 Waktu Penelitian	59
3.4 Sumber Data Penelitian	60
3.5 Metode Penelitian	60
3.6 Instrumen Penelitian	60
3.6.1 Instrumen Penelitian Prinsip Sopan Santun Berbahasa Leech yang Digunakan untuk Mengklasifikasikan Bahasa Lisan Guru ke dalam Prinsip Sopan Santun	61
3.6.2 Tabel Prinsip Sopan Santun Berbahasa Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran	62
3.6.3 Instrumen Penelitian Tindak Tutur Searle yang Digunakan untuk Mengklasifikasikan Bahasa Lisan Guru ke dalam Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi	62
3.6.4 Tabel Jenis-Jenis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran	63

3.6.5 Instrumen Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Digunakan untuk Mengklasifikasikan Bahasa Lisan Guru ke dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	63
3.6.6 Tabel Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran	64
3.6.7 Tabel Implikasi Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran dan Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK	64
3.7 Teknik Pengumpulan Data	64
3.8 Analisis Data	67
3.9 Teknik Analisis Data	68
3.10 Pengecekan Keabsahan Data	69
 IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	71
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran	75
4.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran	115
4.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung Pada Kegiatan Pembelajaran	161
4.2.4 Implikasi Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Para Siswa	211
4.2.5 Persepsi Siswa Kelas XII AK 3 terhadap Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Kegiatan Pembelajaran	221
 V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	231
5.2 Saran	233
DAFTAR PUSTAKA	234
LAMPIRAN	235

DAFTAR SINGKATAN

Ka	: Kearifan
Kd	: Kedermawanan
Pj	: Pujian
KH	: Kerendahan Hati
Kp	: Kesepakatan
S	: Simpati
Ase	: Asertif
Eks	: Ekspresif
Dekl	: Deklaratif
Dir	: Direktif
Kom	: Komisif
Tut	: Tuturan
Gr. B. Ind.	: Guru Bahasa Indonesia
K.Pend	: Kegiatan Pendahuluan
K.Inti	: Kegiatan Inti
K.Pen	: Kegiatan Penutup

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Persepsi Siswa terhadap Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran	66
1.2 Tolok Ukur Penentuan Persepsi Siswa Terhadap Kesantunan Bahasa Lisan Guru.....	67
1.3 Hasil Persepsi Siswa Kelas XII AK 3 terhadap Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung Dalam Kegiatan Pembelajaran	229

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biodata Penutur (Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung)	236
2. Tabel Data Korpus Prinsip Sopan Santun dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran	237
3. Tabel Data Korpus Jenis-Jenis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran	257
4. Tabel Data Korpus Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran	281
5. Tabel Data Korpus Implikasi Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK	304
6. Tabel Angket Evaluasi Kualitas Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Kegiatan Pembelajaran	325
7. RPP Berkarakter	326
8. Bahan Ajar Menganalisis Teks Cerita Sejarah dan Menyunting Teks Cerita Sejarah	339
9. Selayang Pandang SMK Negeri 4 Bandar Lampung	348
10. Surat Izin Penelitian	371

I. PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan dalam tesis ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikut adalah penyajiannya.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu sistem lambang dalam kegiatan berkomunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, kemudian bahasa juga berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya atau penuturnya. Melalui bahasa, seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan.

Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan, misalnya bahasa yang dipakai oleh penutur yang berada di lembaga pendidikan, tentu berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh penutur yang berada di pasar atau di tempat keramaian lainnya.

Salah satu faktor penunjang keberhasilan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah sebuah penggunaan bahasa yang santun. Wujud penggunaan bahasa yang santun secara nyata terealisasikan melalui tindak tutur, yang berupa penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan cenderung lebih mudah digunakan dan lebih praktis. Penggunaan bahasa lisan sering didukung oleh mimik, gerak-gerak anggota tubuh, dan intonasi dengan tujuan untuk memperjelas

maksud yang disampaikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nababan (2005: 68) berpendapat bahwa alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid, guru, dan pelajaran adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa.

Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru, dalam usahanya mendidik dan membimbing siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam melaksanakan pembelajaran, pengaruh komponen belajar mengajar cukup banyak, misalnya mengenai cara mengorganisasikan materi ajar yang dapat dipahami oleh siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, serta media pembelajaran yang digunakan.

Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) demi kelancaran komunikasinya. Namun, kenyataan sekarang ini, bangsa Indonesia telah banyak mendapatkan berbagai pengaruh dari luar (modernisasi) sehingga santun berbahasa bangsa Indonesia semakin memudar. Dengan demikian, karakter luhur sebagai orang timur semakin samar.

Kesantunan dalam berbahasa dapat terlihat dari kondisi nyata di lapangan, khususnya ketika siswa berbicara dengan temannya, dengan guru, atau dengan orang yang lebih tua usianya. Seorang guru yang tidak memerhatikan kesantunan berbahasa ketika menggunakan bahasa lisan secara tidak langsung akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi para siswa, karena para siswa

cenderung sering mengikuti tingkah laku, gerak-gerik, maupun bahasa yang sering diucapkan oleh guru. Dengan demikian, jika seorang guru bertingkah laku atau menggunakan bahasa yang tidak santun kepada siswa, maka pengaruhnya akan sangat tidak baik bagi siswa.

Temuan berbahasa di kalangan siswa, yaitu penggunaan kosakata kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi dengan guru, adalah penggunaan kosakata bahasa biasa atau wajar, sedangkan penggunaan kosakata bahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi dengan sesama siswa, adalah penggunaan kosakata bahasa tidak santun.

Pandangan siswa terhadap kesantunan berbahasa mengacu kepada segi pragmatis, sedangkan pandangan guru dan karyawan terhadap kesantunan berbahasa mengacu kepada segi normatif (berkaitan dengan nilai-nilai norma), antara lain kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimisme, indah, menyenangkan, logis, fasih, terang, tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah-lembut, dan rendah hati.

Guru merupakan kunci pencapaian tujuan pembelajaran, dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Gurulah yang mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang baik dan menyenangkan demi mencapai tujuan pembelajaran dan misi pendidikan nasional. Oleh karena itu, guru dituntut harus lebih profesional, inovatif, perspektif, dan proaktif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, demikian pula dalam hal keteladanan perilaku santun dalam berbahasa.

Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan hanya sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik (Pemerintah RI, 2013: 5).

Sejalan dengan pendapat pada paragraf sebelumnya, Mulyasa (2013: 63) menjelaskan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan oleh guru melalui model pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang mencerminkan pendidikan karakter sebaiknya direncanakan secara terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berkaitan dengan hal tersebut, maka dirumuskan model pembelajaran yang dapat mencerminkan pendidikan karakter, misalnya penyampaian substansi materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan sehingga mampu menjadi wadah pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dasar pengembangan pendidikan karakter di sekolah mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN). Dalam pasal 3, disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas. Sejak beberapa tahun belakangan, pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah. Hal ini mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas, yaitu dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak penggiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter siswa sangat bermanfaat untuk menyeimbangkan antara perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan IMTAQ (Imam dan Taqwa). Pendidikan karakter merupakan proses yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang dapat memancarkan akhlak mulia atau karakter luhur. Selain itu, Pendidikan karakter sering juga dipadankan dengan pendidikan moral, atau pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti, atau bahkan pendidikan akhlak (Sud, 2010: 7). Pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa sesuai dengan program Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (MPMBS) maupun pendidikan yang berbasis kompetensi.

Pendidikan karakter harus diberikan kepada siswa secara tepat. Dalam hal tersebut, guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah harus mampu mengadakan kegiatan pembelajaran yang sangat menarik perhatian, mudah dipahami para siswa, serta mengadakan evaluasi secara berkala dari semua komponen, salah satunya meliputi nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru, harus mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter demi terbentuknya karakter-karakter mulia dari para generasi penerus bangsa.

SMK Negeri 4 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang memiliki Guru Bahasa Indonesia yang santun dalam bertutur kata (berbahasa) ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru tersebut selalu berusaha untuk menjadi teladan bagi para siswa dalam bertutur kata (berbahasa). Hal itu terbukti dari tutur bahasa yang diucapkan oleh siswa, baik di kelas maupun di lingkungan rumah. Dengan tutur bahasa yang sopan, dapat menjadi pencerminan karakter siswa yang baik. Ada dua alasan yang menyebabkan peneliti ingin melakukan penelitian di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

1. Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung sudah menerapkan pembelajaran kesantunan yang terlihat pada saat guru bertutur kata (berbahasa) ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Nilai karakter yang ditanamkan kepada para siswa oleh guru, terlihat dalam tutur bahasa siswa yang ramah dan menghormati orang yang lebih tua.

Guru sebagai tokoh teladan dituntut harus mampu menerapkan prinsip sopan santun berbahasa dalam setiap tindak tuturnya. Kesantunan bahasa lisan guru menjadi sarana pembentukan karakter siswa demi membangun pondasi peradaban bangsa yang sejahtera dan berakhlak mulia. Dengan demikian, hal tersebut menjadi dasar bahwa betapa pentingnya melakukan penelitian ini.

Penelitian-penelitian mengenai kesantunan berbahasa sudah beberapa kali dilaksanakan, salah satunya oleh Erna Ratnawati (2012) yang melakukan penelitian dengan judul “Respon Verbal Peserta Didik SMP terhadap Jenis, Fungsi, dan Kesantunan Tuturan Guru Bahasa Indonesia di Dalam Interaksi Pembelajaran”. Fokus penelitian ini adalah bentuk respon verbal peserta didik

terhadap jenis, fungsi dan kesantunan tuturan guru bahasa Indonesia di dalam interaksi pembelajaran. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mencakup (1) respon verbal peserta didik SMP terhadap jenis tuturan Guru Bahasa Indonesia, (2) respon verbal peserta didik SMP terhadap fungsi tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran dan (3) respon verbal peserta didik SMP terhadap kesantunan Guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran (Ernawati, 2012: 86)

Penelitian relevan lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh T.S Tengku Intan Suzila dan M.N.Moh Yusri (2012) berjudul “Politeness: Adolescents in Disagreements”. Penelitian tersebut terkait dengan kesantunan bahasa yang digunakan remaja baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu dalam menangani perselisihan melalui tiga variable yaitu jarak sosial, formalitas, dan kekuasaan.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas terletak pada subjeknya. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian Erna Ratnawati adalah wacana percakapan peserta didik dan siswa yang dikalsifikasikan ke dalam bentuk verbal peserta didik SMP terhadap jenis, fungsi dan kesantunan Guru Bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran. Subjek penelitian yang dilakukan T.S Tengku Intan Suzila dan M.N.Mohd Yusri adalah percakapan yang dilakukan remaja sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang diklasifikasikan pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, jenis-jenis tindak tutur, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran di kelas, serta implikasi kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pengembangan pendidikan karakter siswa SMK.

Alasan peneliti menentukan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian, karena sampai saat ini bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia selalu dinilai baik dan santun dibandingkan dengan bahasa lisan guru mata pelajaran lain, sehingga bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia berpotensi mengandung prinsip sopan santun berbahasa.

Berdasarkan hal tersebut pada paragraf sebelumnya, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prinsip sopan santun dalam bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
2. Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
3. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.

4. Bagaimanakah implikasi kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pengembangan pendidikan karakter para siswa.
5. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rincian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan prinsip sopan santun dalam bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
3. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada kegiatan pembelajaran.
4. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pengembangan pendidikan karakter para siswa.
5. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan kajian untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi yang mampu meluaskan khazanah penganut ilmu kebahasaan pada kajian pragmatik dan penganut ilmu kebahasaan pada kajian analisis wacana.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi Guru SMK dalam menerapkan prinsip sopan santun, bentuk-bentuk tindak tutur yang senantiasa santun demi terciptanya pengembangan karakter siswa yang mulia dan bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan rujukan dan bandingan untuk penelitian dibidang bahasa khususnya pragmatik

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka pada tesis ini berisi kajian kepustakaan yang relevan dengan masalah penelitian. Bagian ini mengkaji konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang telah diperoleh. Tinjauan pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi. Berikut ini adalah penyajiannya.

2.1 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa. Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif. Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Fraser (dalam Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).
3. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
4. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorifik (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum, ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan

disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada di dalam masyarakat tempat hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamzani (2011: 35) yang menyatakan kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara, pelaku tutur mematuhi prinsip-prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa tertentu. Jadi, pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya dituntut untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal tersebut berfungsi untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

2.2 Prinsip-Prinsip Percakapan

Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan. Oleh karena itu,

untuk mengembangkan percakapan yang baik, pembicara harus menaati dan memerhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Grice dalam Rusminto (2015: 91) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan berkomunikasi.

Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dengan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Kerjasama tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tiga hal berikut: (1) menyamakan tujuan jangka pendek dalam komunikasi, (2) menyatukan sumbangan percakapan agar merasa saling membutuhkan, (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur memahami bahwa komunikasi dapat berlangsung jika terdapat suatu pola yang cocok dan disepakati bersama. Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama antara penutur dengan mitra tutur tersebut, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (Rusminto, 2015: 92).

Pola-pola atau yang lebih dikenal dengan prinsip-prinsip percakapan tidak hanya terbatas pada prinsip kerja sama tetapi juga harus dilengkapi dengan prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip tindak sosial yang lain agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar. Leech dalam Rusminto (2015: 95) mengemukakan bahwa jika prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan

sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan tersebut. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan.

2.2.1 Prinsip Sopan Santun

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tektual, tetapi juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Dan untuk masalah-masalah yang bersifat interpersonal, prinsip kerja sama Grice tidak lagi digunakan, melainkan membutuhkan prinsip lain, yakni prinsip sopan santun.

Prinsip sopan santun adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Setiap kali berbicara dengan orang lain, penutur akan membuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menyatakannya. Hal ini tidak hanya menyangkut tipe kalimat atau ujaran apa dan bagaimana, tetapi juga menyangkut variasi atau tingkat bahasa sehingga kode yang digunakan tidak hanya berkaitan dengan apa yang ingin dikatakan, tetapi juga motif sosial tertentu, yakni yang ingin menghormati lawan bicara atau ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai anggota golongan tertentu.

Secara umum, santun merupakan suatu yang lazim dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan makna absolut sebuah bentuk bahasa karena itu tidak ada kalimat yang secara khusus menentukan santun atau tidak santun, yang menentukan kesantunan adalah bentuk bahasa ditambah konteks ujaran dan

hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, situasi variabel penting dalam kesantunan.

Dalam bertutur, penutur harus menggunakan prinsip sopan santun agar maksud penutur dapat di pahami oleh penutur. Mitra tutur pun akan lebih menghargai jika penutur menggunakan prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun juga menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Selain itu, Rusminto (2015: 95) mengemukakan kehadiran prinsip sopan santun diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut ini.

1. Mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirect speech acts*) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan.
2. Hubungan antara arti (dalam semantik konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatik situasional) dalam kalimat-kalimat pernyataan (*non-declarative*).

Oleh karena itu, prinsip sopan santun tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain (Rusminto, 2015: 95).

Prinsip kesantunan menurut Leech menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan lawan tutur. Oleh sebab itu, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung lawan tutur.

Leech (dalam Rusminto, 2015: 96) merumuskan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim, yaitu (1) Maksim Kebijakan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Kesepakatan, dan (6) Maksim Simpati. Penjelasan keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kearifan berbunyi “buatlah kerugian mitra tutur sekecil mungkin; buatlah keuntungan mitra tutur sebesar mungkin.”. Hal ini berarti bahwa dalam berkomunikasi penutur hendaknya berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan dan menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur. Dalam kaitannya dengan Leech (dalam Rusminto, 2015: 97) mengemukakan ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang lebih bersifat langsung. Hal ini di dasarkan dua alasan sebagai berikut: (1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan dan (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif. Contoh (1) sampai dengan (5) berikut menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut.

- (1) *Angkatlah telepon itu.*
- (2) *Saya ingin Anda mengangkat telepon itu.*
- (3) *Maukah Anda mengangkat telepon itu?*
- (4) *Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?*
- (5) *Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?*

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya (Rusminto, 2015: 97-98).

2.2.1.2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Gagasan dasar maksim kedermawanan berbunyi “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Untuk menjelaskan maksim ini, Leech (dalam Rusminto, 2015: 98) menyajikan contoh seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) *kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya.*
- (2) *Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.*
- (3) *Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.*
- (4) *Kami harus datang dan makan malam di rumahmu.*

Kalimat (2) dan (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (1) dan (4) sebaliknya (Rusminto, 2015: 98)

2.2.1.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Gagasan dasar maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin” Hal ini berarti bahwa penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim pujian.

- (1) *Masakanmu enak sekali.*
- (2) *Penampilannya bagus sekali.*
- (3) *Masakanmu sama sekali tidak enak.*

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan contoh (2) merupakan wujud penerapan maksim pujian untuk orang lain. Di pihak lain, contoh (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian (Rusminto, 2015: 99)

2.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Gagasan dasar maksim kerendahan hati berbunyi ”pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan. Lebih dari itu, sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati ini. Berikut ini contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim kerendahan hati.

- (1) *Bodoh sekali saya.*
- (2) *Pandai sekali saya.*
- (3) *Bodoh sekali Anda.*
- (4) *Pandai sekali Anda.*
- (5) *Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.*
- (6) *Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.*
- (7) *A: mereka baik sekali kepada kita. B: Ya betul.*
- (8) *A: Anda baik sekali terhadap saya. B: Ya betul.*

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya, pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya membesarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati, lalu demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015: 99-100).

2.2.1.5 Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Berbeda dengan keempat maksim prinsip sopan santun yang pertama yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan, maksim kesepakatan tidak berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatan sebagai dasar acuan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha berkompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimana pun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian tersebut.

- (1) A: *Pestanya meriah sekali, bukan?*
B: *Tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.*
- (2) A: *Semua orang pasti menginginkan keterbukaan.*
B: *Iya pasti.*
- (3) A: *Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*
B: *betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, dan arenanya melanggar maksim kesepakatan. Contoh (2) merupakan contoh percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

2.2.1.6 Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim simpati, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada

orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut, misalnya ucapan selamat, ucapan kata bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain. Berikut contoh untuk memperjelaskan pernyataan tersebut.

Contoh ***Pematuhan***

(11) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainnailahi rojiun. Aku turut berduka cita.”

Contoh ***Pelanggaran*** :

(+) : *Kemarin motorku hilang.*

(-) : *Oh, kasian deh lu.*

2.2.2 Aspek Kesantunan Berbahasa

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor yang menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa ditentukan oleh dua hal, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan (Pranowo, 2009: 76).

2.2.2.1 Aspek Kebahasaan sebagai Penanda Kesantunan

Aspek kebahasaan adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat (Pranowo, 2009: 76).

1. Aspek Intonasi

Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud pada mitra tutur dengan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, sementara mitra tutur tidak tuli, penutur akan dinilai tidak santun, dan sebaliknya. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Lembutnya intonasi orang Jawa berbeda dengan intonasi orang Batak.

2. Nada Bicara

Aspek nada dalam bertutur lisan memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Berbeda jika suasana hati sedang marah atau emosi maka nada bicara penutur dapat naik dengan keras bahkan terdengar kasar. Nada bicara tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati penuturnya. Namun, bagi penutur yang ingin bertutur secara santun, hendaknya dapat mengendalikan diri agar suasana hati yang negatif tidak terbawa dalam bertutur kepada mitra tutur.

3. Pilihan Kata

Pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Pemakaian kata-kata tertentu sebagai pilihan kata yang dapat mencerminkan rasa santun, misalnya, pemakaian kata “*tolong*” pada waktu menyuruh orang lain, penggunaan kata “*minta maaf*” untuk ucapan

yang dimungkinkan merugikan mitra tutur. Dengan kata lain, jika seseorang sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Aspek nonverbal yang dapat memengaruhi kesantunan seperti gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan tangan, kepalan tangan, dan sebagainya.

2.2.2.2 Aspek Nonkebahasaan sebagai Penanda Kesantunan

Faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat, topik pembicaraan, dan konteks situasi komunikasi.

1. Pranata Sosial Budaya Masyarakat

Pranata adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma atau aturan dalam pranata berbentuk tertulis berupa undang-undang dasar, sanksi sesuai hukum resmi yang berlaku. Pranata tidak tertulis berupa hukum adat, kebiasaan yang berlaku, sanksinya ialah sanksi sosial atau moral, misalnya dikucilkan. Pranata bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu simbol, nilai, aturan, dan sebagainya.

2. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan sering mendorong seseorang untuk berbahasa santun atau tidak santun. Topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, mereka dapat memunculkan tuturan yang tidak santun.

3. Konteks Situasi Komunikasi

Konteks situasi yang dimaksud adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, dan sebagainya. Konteks situasi dapat

memengaruhi tingkat kesantunan pemakaian bahasa. Karena konteks situasi yang melingkupi terjadinya berbagai peristiwa yang dapat memancing emosi penutur, maka tuturannya menjadi keras dan tidak santun. Jika dikaitkan dengan maksim yang dikemukakan oleh Leech, bahwa penutur hendaknya arif dalam menyikapi masalah, tuturan tersebut melanggar maksim kearifan.

2.2.3 Faktor Penyebab Ketidaksantunan

Ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain.

2.2.3.1 Kritik Secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun. Berikut ini contoh dari penjelasan di atas.

“Pemerintah memang tidak becus mengelola uang. Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja”.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

2.2.3.2 Dorongan Rasa Emosi Penutur

Pranowo (2009: 70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya

akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun. Berikut ini contoh uraian di atas.

“Apa buktinya kalau pendapat anda benar? Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal”.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

2.2.3.3 Protektif terhadap Pendapat

Menurut Pranowo (2010: 71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun.

“Silakan kalau tidak percaya. Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar”.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar, dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

2.2.3.4 Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Pranowo (2009: 71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur.

“Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus. Apakah yakin tidak ada manipulasi data?”

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

2.2.3.5 Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Pranowo (2010: 72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

“Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah? Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah”.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada marah, dan rasa jengkel (Pranowo 2009:69).

2.3 Pengertian Bahasa Lisan

Santrock (dalam Sugono, 2009: 22) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa). Dengan bahasa, manusia dapat mengomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaan kepada orang lain.

Menurut Sugono (2009: 23) bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*Organ of Speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya. Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan

kalimat), dan kosa kata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dan tulisan.

2.4 Tindak Tutur

Bahasa dalam keadaannya yang abstrak (karena berada di dalam benak) tidak bisa langsung dicapai oleh pengamat tanpa melalui medium buatan, seperti kamus dan buku tata bahasa. Menurut pengalaman nyata, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah tutur individual. Karena itu, tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian tindak tutur. Wujudnya ialah bahasa lisan.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*Inggris: speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial seperti pernyataan sebelumnya, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, sedangkan dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi.

Pada kegiatan berkomunikasi secara lisan, penutur secara langsung menyampaikan informasi, baik gagasan ataupun idenya kepada lawan tutur. Melalui proses komunikasi ini, bisa terjadi peristiwa tutur. Jadi, peristiwa tutur dikatakan sebagai proses terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran

atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Chaer (2010: 27) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Dengan demikian, tindak tutur merupakan sebuah tuturan yang bersifat psikologis (berkaitan dengan kondisi kejiwaan penutur) yang dapat dilihat atau tercermin dari makna atau isi yang terkandung di dalam tuturannya.

Yule (2014: 83) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Dengan demikian, jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, maka akan menunjukkannya melalui tindakan-tindakan yang disampaikan bersamaan dengan ujaran.

Berdasarkan pendapat para pakar yang telah terurai pada paragraf sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu cara yang menegaskan bahwa sebuah bahasa dapat dipahami dengan baik, jika diungkapkan sejalan dengan situasi dan konteks terjadinya bahasa tersebut, baik berupa psikologis maupun sosial. Selain itu, tindak tutur merupakan suatu aspek yang membentuk peristiwa tutur pada proses komunikasi.

2.4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Jenis-jenis tindak tutur merupakan penggolongan atau pengklasifikasian bagian-bagian dari tindak tutur berdasarkan fungsi komunikatifnya. Wijana (1996: 39) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata penutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata penutur.

Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaranya, misalnya maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitahukan disampaikan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu disampaikan dengan kalimat tanya, sedangkan tindak tutur tidak langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturannya, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Jika kalimat berita dikonvensionalkan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya dikonvensionalkan untuk bertanya, dan kalimat perintah dikonvensionalkan untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan lain sebagainya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung, kemudian tindak tutur yang diutarakan secara tidak langsung, biasanya tidak dapat dijawab secara langsung tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) mengemukakan bahwa secara pragmatis, ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan dari tuturan seseorang, yaitu (1) tindak

lokusioneer adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu hal (*the act of saying something*), (2) tindak ilokusioneer adalah tindak tutur yang berfungsi untuk melakukan sesuatu (*the act of doing*), dan (3) tindak perlokusioneer adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (*the act of affecting*).

Secara garis besar kategori-kategori menurut Searle (dalam Chaer, 2010: 29-30) mengenai tindak ilokusi atau yang disebut *The Act of Doing something* adalah sebagai berikut.

1. Asertif (*assertives*) tuturan yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu ada, artinya tindak tutur ini mengikat kebenaran atas apa yang dituturkan. Tindak tutur jenis ini, meliputi tindak tutur menyatakan, melaporkan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, mengeluh. Di bawah ini adalah contoh tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur asertif.

(1) “Bapak Gubernur meresmikan gedung baru ini”.

(2) “Saya suka makan nasi goreng”.

(3) “Besok peringatan hari pahlawan”.

(4) “R.A Kartini lahir di Jepara”.

Tuturan (1) termasuk tindak tutur asertif, sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa memang sedang ada peresmian gedung oleh Bapak Gubernur. Tuturan (2) merupakan tindak tutur representatif, karena penutur mengakui bahwa dirinya suka nasi goreng. Hal tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan tersebut. Sama halnya juga dengan tuturan (3) dan (4), tuturan (3) merupakan tuturan pernyataan bahwa besok akan diadakan

peringatan hari pahlawan, sedangkan tuturan (4) merupakan tuturan menyebutkan bahwa R.A Kartini lahir di Jepara.

2. Direktif (*directives*)

Tindak tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Indikator dari tindak tutur jenis ini ialah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Tindak tutur ini mendorong lawan tuturnya untuk mau melakukan sesuatu. Pada dasarnya, tindak tutur ini dapat memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan, baik verbal maupun nonverbal. Tindak tutur jenis ini, antara lain tuturan meminta, memerintah, menasihati. Di bawah ini adalah contoh tindak tutur direktif.

- (5) *“Nak, bantu Ibu membagikan buku ini kepada teman-temanmu!”*
- (6) *“Berikan buku itu!”*
- (7) *“Silakan masuk!”*
- (8) *“Tolong ambulkan pensil di meja itu!”*

Tuturan (5) dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu membagikan buku. Tuturan (6) termasuk tuturan direktif, karena tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan memberikan buku yang dipegang oleh mitra tuturnya. Sama halnya juga dengan tuturan (7) dan (8) masing-masing dimaksudkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu hal yang disebutkan atau disuruh oleh penutur.

3. Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penuturnya dengan maksud agar tuturannya bisa diartikan sebagai evaluasi mengenai sejumlah hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur jenis ini merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, sehingga berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur. Selain itu, tindak tutur jenis ini meliputi tuturan mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, mengucapkan maaf, memuji, mengkritik. Di bawah ini adalah contoh tindak tutur ekspresif.

(9) *"Pertanyaanmu bagus sekali"*.

(10) *"Bagus sekali jawabanmu, hanya masih kurang spesifik"*.

(11) *"Terimakasih atas sanjunganmu"*.

(12) *"Sudah bekerja keras tapi gaji tidak naik"*

Tuturan (9) merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Tuturan (10) merupakan tindak tutur ekspresif berupa pujian yang memiliki maksud agar mitra tutur dapat memperbaiki jawaban yang dinilai kurang spesifik. Demikian pula dengan tuturan (11) dan (12) masing-masing memiliki maksud agar mitra tutur tidak memuji terlalu berlebihan, dan tuturan (12) merupakan keluhan terhadap apa yang selama ini telah dikerjakannya.

4. Komisif (*commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Tindak tutur ini berfungsi mendorong penutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, Tindak tutur ini juga berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, melainkan kepentingan mitra

tuturnya. Tindak tutur ini, meliputi tindak tutur komisif menjanjikan, menawarkan, dan mengancam. Di bawah ini adalah contoh tindak tutur komisif.

(13) *“Saya akan segera datang ke rumahmu”.*

(14) *“Saya berani bersumpah bahwa saya tidak melakukan hal itu”.*

(15) *“Awat kalau kamu berani berbohong”*

Tuturan (13) adalah tindak komisif berjanji yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang telah diucapkan bahwa penutur akan segera datang ke rumah mitra tutur. Sama halnya juga dengan tuturan (14) dan (15) masing-masing merupakan tindak tutur komisif bersumpah bahwa penutur tidak melakukan hal yang dituduhkan, dan tuturan (15) merupakan tuturan mengancam mitra tutur.

5. Deklarasi (*declaration*)

Tindak tutur yang disampaikan oleh penuturnya dengan maksud menciptakan sebuah hal, misalnya status, keadaan, dan sebagainya. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Tindak tutur deklaratif berfungsi memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Di bawah ini adalah contoh tindak tutur deklarasasi.

(16) *“Kakak tidak jadi mengajakku berlibur” (membatalkan).*

(17) *“Besok aku tidak jadi ke sana”.*

(18) *“Anda boleh mengajukan lamaran”.*

Tuturan (16) merupakan tuturan deklaratif membatalkan janji dengan mitra tutur. Sama halnya juga dengan tuturan (17) dan (18) masing-masing memiliki maksud membatalkan janji dengan mitra tutur dan mengizinkan mitra tutur untuk mengajukan lamaran.

Berdasarkan jenis-jenis tindak tutur yang dikemukakan tersebut, penulis akan menganalisis tindak tutur guru yang berkarakter, kemudian dikategorikan ke dalam tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang mendukung pada pembentukan karakter siswa SMK.

2.4.2 Peranan Konteks dalam Peristiwa Tindak Tutur

Sebuah peristiwa tindak tutur selalu terjadi pada konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya.

Schiffirin (dalam Rusminto, 2013: 61) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur. Dua peran penting tindak tutur tersebut adalah (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial dimana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan dapat diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat.

Schiffirin (dalam Rusminto, 2013: 55) menyatakan bahwa konteks dapat dipandang dalam terminologi pengetahuan, yaitu tentang sesuatu yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu tentang bagaimana pengetahuan tersebut memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan. Konteks juga dipandang sebagai situasi, yaitu susunan keadaan sosial sebagai bagian konteks pengetahuan yang mampu diproduksi dan diinterpretasi.

Schiffirin (dalam Rusminto, 2013: 56) Teori tindak tutur memandang konteks dalam terminologi pengetahuan tentang segala sesuatu yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu, misalnya tentang situasi sosial, tentang kebutuhan dan keinginan orang lain, tentang sifat dasar rasional manusia, dan tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan.

Dalam kaitan dengan konteks, Hymes (dalam Rusminto, 2010: 57) menyatakan bahwa konteks mencakup delapan komponen yang disebutkan dengan akronim SPEAKING, yaitu (1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur, (2) *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur, (3) *End*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan, (4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan, (5) *Instrumentalists*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk yang dipakai, (6) *Keys*, yaitu cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main), (7) *Nirms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi, dan (8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Syafi'i (dalam Rusminto, 2013: 55) secara lebih konkret membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik, yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi; (2) konteks epistemis, atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur; (3) konteks linguistik, yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; (4)

konteks sosial, yaitu relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

2.5 Hakikat dan Tujuan Karakter

Karakter adalah nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Pemerintah RI, 2013: 7). Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pemberdayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga Negara. Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia (Pemerintah RI, 2013: 29).

Dirjen Dikti (dalam Barnawi dan M. Arifin, 2012: 24), menjelaskan bahwa pendidikan karakter bisa diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara sesuatu yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Selain itu, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik mampu berperilaku sebagai insan kamil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Megawangi (dalam Kesuma,

2013: 5), yaitu pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Jadi, pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.

Menurut Syaiful Anam (dalam Barnawi dan M. Arifin, 2012: 24), siswa harus mendapatkan pendidikan yang mencakup tiga aspek sebagai berikut.

1. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensiestetis.
2. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Dengan memberikan ketiga aspek tersebut, karakter siswa akan terbentuk sehingga menjadi seseorang yang memiliki pribadi yang berkarakter. Tujuan dari pendidikan karakter juga sangat terkait dengan ketiga aspek tersebut, yaitu adalah perubahan kualitas siswa ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Karakter yang diharapkan adalah sebuah karakter yang tidak melenceng dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (Barnawi dan M. Arifin, 2012: 28-29).

Sumber-sumber nilai karakter berasal dari agama, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan kearifan lokal. Sumber-sumber nilai karakter tersebut diinternalisasikan pada para siswa melalui berbagai kegiatan di sekolah, yaitu MOS, OSIS, tata karma

dan tata tertib, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan berwawasan kebangsaan, kewirausahaan, UKS, PMR, serta upaya-upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba/Miras, rokok, dan penyimpangan seksual. Hasil yang diharapkan agar para generasi muda ini dapat berkarakter inovatif, kreatif, sidiq, amanah, fathonah, tabligh, disiplin, percaya diri, kompetitif, kooperatif, leadership, imajinatif, bersih, sehat, peduli, adaptif, toleransi, dan suka menolong

2.6 Komponen Pendidikan Karakter

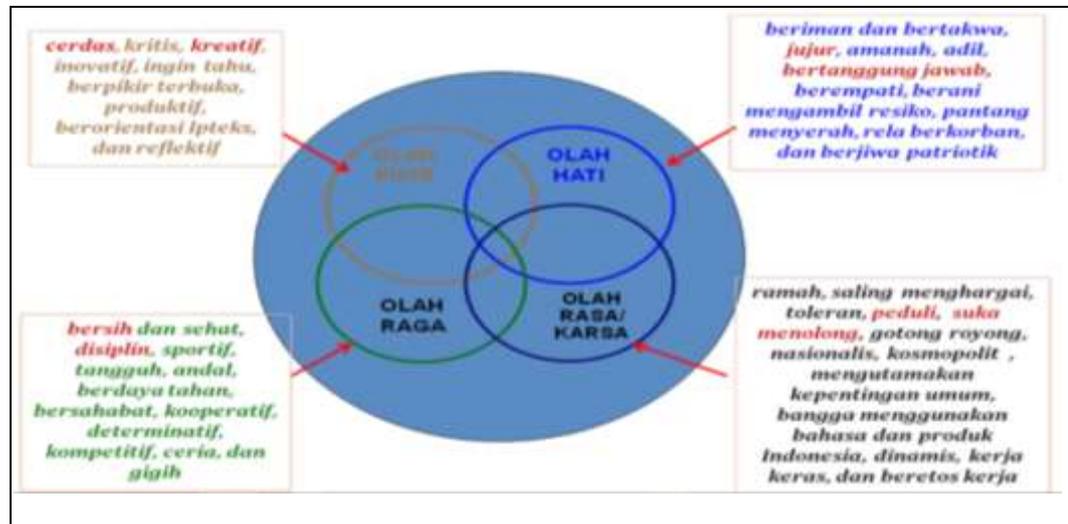
Menurut Kemdiknas (2011: 14) komponen dari pendidikan karakter adalah olahpikir, olahhati, olahraga, dan olahrasa/karsa. Olahpikir menciptakan karakter cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif. Oleh karena itu, pada aspek olahpikir, siswa memperoleh pendidikan kognitif.

Olahhati menciptakan karakter beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Oleh sebab itu, pada aspek olah hati dapat memberikan siswa pendidikan afektif.

Olahraga menciptakan karakter bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Dengan aspek olahraga tersebut, siswa diberikan pendidikan psikomotorik.

Olahrasa/karsa menciptakan karakter ramah, saling menghargai toleran, peduli, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan

beretos kerja. Dengan demikian, olahraga dapat memberikan siswa pendidikan afektif dan pendidikan psikomotorik. Komponen-komponen dari pendidikan karakter dapat dilihat dari bagan di bawah ini.



Gambar 1. Komponen-Komponen Pendidikan karakter

2.7 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan dewasa ini dituntut harus mampu mengubah para peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Menurut Pusat Kurikulum, Balitbang (Badan Penelitian dan Pengembangan) terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Dengan demikian, akan dipaparkan mengenai 18 nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam diri para peserta didik.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

No	Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.8 Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan kelompok yang unik-baik sebagai warga negara (Pemerintah RI, 2013:28). Upaya untuk membentuk karakter bangsa dapat

dilakukan melalui pendidikan formal, yaitu sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah dapat mengaplikasikan pendidikan karakter untuk membentuk karakter-karakter siswa, sehingga akan terwujud sebuah karakter bangsa yang baik. Pendidikan karakter dapat diaplikasikan mulai dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA.

Menurut Kemdiknas (2011: 12), sudah cukup banyak sekolah yang berhasil mengembangkan pendidikan karakter dengan berbagai cara. Masing-masing sekolah memang punya ciri penekanan yang berbeda, namun masing-masing sekolah punya kemiripan cara, yaitu mengembangkan pendidikan karakter dengan cara membiasakan berperilaku santun dalam kehidupan keseharian di sekolah.

Pendidikan karakter harus masuk ke dalam setiap aspek kegiatan di sekolah, misalnya diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran di sekolah, kemudian harus membiasakan menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya Pramuka, PMR, olahraga dan sebagainya. Penerapan pendidikan karakter pada kehidupan keseharian di rumah harus selaras dengan penerapan pendidikan karakter di satuan pendidikan.

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengenai sebab-sebab pendidikan karakter itu harus disampaikan.

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.

3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Menurut Saptono (2011: 199) terdapat beberapa cara untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

1. Memajang gambar-gambar para tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas.
2. Membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan, selain prestasi akademis, olahraga atau kesenian.
3. Membuat pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru.
4. Mengundang para orang tua siswa untuk mengamati dan berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah.
5. Meminta siswa mengungkapkan tokoh idola yang bersifat personal dan tanyakan mengapa tokoh itu menjadi idola siswa yang bersangkutan.
6. Memimpin para siswa dengan keteladanan.
7. Jangan biarkan berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas.

8. Melibatkan orang tua siswa dalam mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara mengirimkan surat, memanggil orangtua atau melalui kunjungan ke rumah yang bersangkutan.
9. Memastikan bahwa siswa memiliki tanggung jawab moral untuk bekerja keras di sekolah.
10. Memiliki kata-kata di dinding yang mendorong karakter yang baik, misalnya “Jangan tunggu untuk menjadi orang yang hebat, mulailah sekarang juga!”.
11. Berusaha konsisten dalam memperlakukan siswa, jangan biarkan perasaan pribadi menghalangi seorang guru untuk bertindak adil.
12. Mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya.
13. Mengajarkan siswa mengenai kompetisi serta bantu siswa untuk mengerti kapan hal tersebut berguna dan kapan hal tersebut tak berguna.
14. Mengajarkan kesantunan secara jelas. Ajarkan kepada siswa bagaimana mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
15. Melakukan kerja bakti bersama baik di kelas atau sekolah.
16. Menunjukkan penghargaan terhadap siapapun yang berbeda keyakinan dan berbeda budaya. Katakan kepada siswa mengenai kewajiban moral untuk bertindak adil terhadap orang lain.
17. Tekankan kepada siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.
18. Beri perhatian program-program tertentu di sekolah yang sarat muatan karakter, misalnya “bulan penghargaan tokoh karakter”.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter haruslah diintegrasikan pada seluruh kegiatan sekolah, terutama pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan cara mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam silabus, sehingga guru dapat memastikan bahwa materi pokok pembelajaran sampai kegiatan pembelajaran yang akan dibelajarkan sudah bisa memberikan dampak yang baik bagi pembentukan karakter para siswa. Selain diintegrasikan ke dalam silabus, nilai-nilai pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam RPP, karena RPP mampu menggambarkan kondisi berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas. Apabila nilai-nilai pendidikan karakter sudah diintegrasikan ke dalam silabus dan RPP, maka akan mudah bagi seorang guru untuk membentuk karakter para siswa menjadi karakter yang luhur atau mulia.

Pendidikan karakter dapat direalisasikan ke dalam semua mata pelajaran, misalnya merealisasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bisa dilakukan melalui beberapa saluran yang dapat digunakan untuk menyalurkan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Melalui bahan ajar

Saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melalui bahan ajar. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter. Bahan ajar yang demikian, biasanya berupa karya sastra ataupun biografi tokoh yang mengandung berbagai unsur yang dapat diteladani, dan juga bisa melalui bacaan motivasional serta karya nonsastra yang berisi muatan-muatan karakter.

Pemakaian bahan ajar yang berisi muatan karakter telah banyak diteliti. Hasilnya sangat menggembirakan, bahwa melalui bahan ajar yang berisi muatan karakter diyakini mampu membina karakter siswa. Dengan demikian, agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam bahan ajar, maka guru harus secara cermat melakukan pemilihan bahan ajar yang bermuatan karakter.

Adapun upaya-upaya guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui saluran bahan ajar, yaitu (1) memilih bahan ajar secara cermat, (2) menentukan jenis kegiatan penggalian karya sastra secara tepat (memilih pendekatan apresiasi), (3) memandu siswa menggali karya sastra berorientasi nilai dan moral sastra, dan (4) melakukan evaluasi hasil dan karakter. Berdasarkan upaya-upaya tersebut, penerapan pendidikan karakter telah sesuai dengan yang diharapkan.

2. Melalui model pembelajaran

Saluran kedua yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melalui pengembangan model-model pembelajaran yang berbasis karakter. Pengembangan model-model pembelajaran bukan berarti penciptaan model-model pembelajaran saja, tetapi juga pemanfaatan model-model pembelajaran yang telah ada sebagai saluran pendidikan karakter. Dengan demikian, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengembangan model-model pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan model-model pembelajaran yang telah ada.

Setiap model pembelajaran pastilah berisi sintak pembelajaran. Masing-masing sintak pembelajaran tersebut, akan berisi kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan para siswa. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus dimasukkan ke dalam masing-masing sintak pembelajaran. Apabila nilai-nilai karakter telah dimasukkan ke dalam masing-masing sintak pembelajaran, maka nilai-nilai karakter tersebut akan mengiringi jalannya kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan para siswa sehingga nilai-nilai karakter tersebut dengan mudah masuk ke dalam diri para siswa. Dengan demikian, para siswa secara tidak sadar akan menunjukkan karakternya yang luhur atau mulia.

Berdasarkan konsepsi pada paragraf sebelumnya, langkah yang harus dilakukan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui model pembelajaran adalah (1) memilih model pembelajaran yang sesuai dengan SK dan KD kurikulum, tujuan pembelajaran, dan materi ajar, (2) merancang tahapan pembelajaran yang dapat merangsang timbulnya karakter, (3) melakukan pengamatan untuk menilai karakter, dan (4) melakukan evaluasi terhadap tujuan yang dicapai. Keempat langkah tersebut, diyakini dapat dijadikan paduan dasar bagi guru yang tertarik melaksanakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter.

3. Melalui penilaian autentik

Saluran terakhir yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melalui penilaian autentik. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar para siswa. Gambaran

perkembangan belajar para siswa perlu diketahui oleh guru, karena supaya bisa melihat dan memastikan perkembangan belajar para siswa pada masing-masing kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa para siswa mengalami kendala dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar para siswa terbebas dari kendala dalam belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar para siswa perlu diketahui pada setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka penilaian autentik ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester). Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran (Abidin, 2011: 10).

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dapat pula dipergunakan sebagai umpan balik penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan (Nurgiyantoro, 2011: 4)

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, sangat jelas bahwa *assessment* autentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi meliputi tiga domain, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ciri utama kompetensi adalah "*able to do*", yaitu siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melalui *assessment* autentik, guru dituntut harus mampu mengevaluasi dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para siswa menjadi baik demi terciptanya karakter-karakter mulia.

Agar dapat menggunakan penilaian autentik sebagai saluran pendidikan karakter, guru harus melakukan beberapa tahapan, yaitu (1) penentuan standar atau nilai karakter yang hendak dibina selama proses pembelajaran, (2) penentuan tugas autentik yang mengandung muatan-muatan karakter, (3) pembuatan kriteria penilaian karakter, dan (4) pembuatan rubrik untuk menilai karakter. Keempat tahapan tersebut, sebenarnya dapat dilakukan guru melalui penyusunan RPP dan pembuatan pedoman penilaian. Artinya, dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui penilaian autentik bukanlah beban kerja yang berat bagi guru, karena sudah sering dilakukan melalui kegiatan penyusunan RPP dan pembuatan pedoman penilaian.

Berdasarkan beberapa saluran pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, maka pendidikan karakter hendaknya disikapi secara bijak dalam pelaksanaannya. Salah satu wujud nyata dari beberapa saluran pendidikan karakter tersebut, adalah menentukan cara yang paling rasional dalam melaksanakan pendidikan karakter, misalnya mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia secara autentik sekaligus melaksanakan penilaian autentiknya. Hal tersebut berdasarkan pada kosepsi bahwa pembelajaran adalah sejumlah aktivitas yang mampu membentuk sejumlah karakter-karakter para siswa. Dengan demikian, ada dua langkah yang tepat dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu melaksanakan pembelajaran aktif melalui penerapan model pembelajaran dan melaksanakan penilaian autentik.

2.9 Belajar dan Pembelajaran

Banyak pandangan tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Belajar merupakan kegiatan setiap orang. Karena itu, seseorang bisa dikatakan belajar apabila dalam dirinya terjadi sebuah proses kegiatan yang mampu mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2009: 27). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan suatu proses ataupun suatu kegiatan yang mampu memperbaiki kelakuan atau perbuatan melalui sebuah pengalaman. Dengan demikian, hasil belajar akan tampak apabila kelakuan atau perbuatan telah berubah menjadi baik.

Tujuan belajar pada prinsipnya sama, yaitu dapat mengubah tingkah laku, yang berbeda adalah cara atau usaha pencapaiannya, misalnya menitikberatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI, 2005: 17). Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, karena hakikatnya para siswa yang lebih aktif. Dengan demikian, proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan para siswa. Pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi para siswa. Guru harus mampu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai ketika menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Lindgren (dalam Soekamto, 1997: 5), yang menyatakan bahwa fokus sistem pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu (1) siswa, yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses pembelajaran, (2)

pembelajaran, yaitu apa yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik (guru/dosen) untuk mengajar tetapi apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya, dan (3) situasi belajar, yaitu lingkungan tempat terjadinya proses pembelajaran yang mencakup semua faktor yang memengaruhi para siswa atau proses pembelajaran, seperti guru, kelas, dan interaksi di dalamnya.

2.10 Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling esensial, yang membedakan manusia dengan yang lainnya sebagai suatu spesies. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan komunikasi agar dapat berinteraksi dengan sesamanya (Larry King dalam Suandi, 2013: 137).

Berbicara merupakan perwujudan komunikasi secara lisan. Komunikasi secara lisan sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai tujuan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara telah dijadikan bagian yang esensial dalam kehidupan manusia agar dapat melancarkan komunikasi dengan orang lain.

Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1990: 15). Dengan demikian, berbicara tidak sekadar pengungkapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi bisa menjadi sarana untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada lawan bicara.

Berbicara adalah proses berpikir dan bernalar (Mas'ud, 2005:60). Dikatakan demikian, karena sebelum dan saat berbicara terdapat proses berpikir agar isi, pesan, ataupun maksud pembicaraan dapat tersampaikan secara baik ke lawan bicara.

2.10.1 Ciri-Ciri Berbicara yang Santun

Kegiatan berbicara mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut dijelaskan secara ringkas berikut ini:

1. adanya perhatian yang merupakan perwujudan rasa cinta yang tercermin dalam perilaku pembicara yang berusaha memahami minat, situasi, kondisi ataupun respons pendengar serta berusaha menyesuaikan diri dengannya;
2. menggunakan bunyi-bunyi ujaran lingual sebagai alatnya untuk menyampaikan gagasan dengan diperkaya aspek gerak dan mimik, baik dalam berkomunikasi searah maupun dua arah;
3. adanya tahap-tahap yang dipersiapkan pembicara sebelum melakukan kegiatan berbicara;
4. adanya semangat seorang pembicara dalam menyampaikan suatu gagasan sebagai salah satu kekuatan yang tumbuh dari suatu keterlibatan pembicara dengan gagasan yang ditampilkan ataupun pandangannya, serta dari kedalaman emosi pembicara itu sendiri;
5. menggunakan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa (Suandi, 2013: 140).

2.10.2 Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara yang Santun

Berbicara merupakan suatu keterampilan. Untuk memiliki keterampilan berbicara, diperlukan beberapa persyaratan. Mengingat tujuan utama berbicara adalah dapat

berkomunikasi secara efektif dan santun, maka pembicara harus memahami isi pembicaraannya agar dapat berkomunikasi secara efektif dan santun.

Palman (dalam Suandi, 2013: 131) mengemukakan bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam berbicara, meliputi (1) mengucapkan bunyi bahasa dengan baik dan jelas, (2) mengucapkan kata-kata dengan betul, (3) menyatakan sesuatu dengan jelas, sehingga jelas perbedaannya dengan pernyataan yang lain, (4) bersikap berbicara yang baik, (5) memiliki nada berbicara yang menyenangkan, (6) menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan maksud yang dinyatakan, (7) menggunakan kalimat dengan efektif, (8) mengorganisasi pokok-pokok pikiran dengan baik, (9) mengetahui tentang waktu harus berbicara dan waktu mendengarkan lawan bicara, dan (10) berbicara secara bijaksana dan mendengarkan pembicaraan dengan sopan.

2.10.3 Ciri-ciri Pembicara Ideal (Efektif dan Santun)

Ada sejumlah ciri pembicara ideal yang perlu diketahui, dipahami, dihayati, serta diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri pembicara tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Memilih topik yang tepat

Topik pembicaraan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan seorang pembicara. Topik pembicaraan menentukan antusias tidaknya pendengar mengikuti pembicaraan tersebut. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, aktual, dan bermanfaat bagi pendengarnya.

2. Menguasai materi

Pembicara yang baik selalu berusaha memahami materi yang akan disampaikannya. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara sudah mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi pembicaraan.

3. Memahami pendengar

Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi berkenaan dengan pendengarnya, misalnya tentang jumlah pendengar, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, minat, nilai yang dianut, dan kebiasaannya. Semua data tentang pendengar beserta sikap mereka oleh pembicara dipahami, dihayati serta dijadikan dasar atau landasan dalam menentukan strategi berbicara.

4. Memahami situasi

Pembicara yang baik selalu berusaha mengetahui dan memahami situasi yang menaungi pembicaraan. Seorang pembicara akan mengidentifikasi ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.

5. Merumuskan tujuan dengan jelas

Setiap aktivitas sudah tentu mempunyai tujuan. Demikian halnya dengan kegiatan berbicara, seorang pembicara yang baik selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Bila tujuan berbicara sudah ditentukan, pembicaraan yang dilakukan akan menjadi jelas dan terarah.

6. Menjalin kontak dengan pendengar

Pembicara yang baik dapat merumuskan secara baik respons yang diharapkan dari pendengar pada akhir pembicaraannya. Pendengar yang merasa diperhatikan dan dihargai oleh pembicara akan bersikap positif terhadap pembicara dan memerhatikan pembicaraannya. Selain itu, pendengar juga akan menunjukkan sikap yang simpatik, mendukung, dan memberi semangat kepada pembicara.

7. Memiliki kemampuan linguistik

Linguistik yang dimaksud adalah hal yang berkaitan dengan bahasa yang berupa kata, ungkapan, kalimat, paragraf, ataupun wacana yang digunakan. Selain itu, bahasa juga terkait dengan pelafalan serta intonasi yang digunakan agar pembicara mampu mengemas gagasan yang akan disampaikan sehingga mencapai tujuan berbicara yang diharapkan (Suandi, 2013: 133-134).

2.11 Fungsi RPP dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Mulyasa (2013: 82-83) ada dua fungsi RPP dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi perencanaan

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, RPP berfungsi untuk mendorong setiap guru agar lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi, dan karakter peserta didik dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, ketika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka guru dituntut harus memiliki perencanaan, baik perencanaan tertulis maupun perencanaan tidak tertulis.

2. Fungsi pelaksanaan

Untuk menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah, RPP harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, serta dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, RPP berkarakter berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

2.12 Prosedur Pengembangan RPP Berkarakter

Pengembangan RPP berkarakter dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan ke dalam format penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, apabila nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan telah masuk ke dalam format penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, maka akan mudah bagi seorang guru untuk membentuk karakter-karakter para siswa menjadi karakter-karakter yang luhur atau mulia.

Format penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter yang di dalamnya telah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

FORMAT PENYUSUNAN RPP BERKARAKTER

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERKARAKTER	
Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Alokasi Waktu	: jam pembelajaran.....
A. Kompetensi Inti (KI)	
B. Kompetensi Dasar	
1. KD pada KI-1	
2. KD pada KI-2	
3. KD pada KI-3	
4. KD pada KI-4	
C. Nilai Karakter yang akan dikembangkan	
D. Indikator Pencapaian Kompetensi	
1. Indikator KD pada KI-1	
2. Indikator pada KI-2	
3. Indikator pada KI-3	
4. Indikator pada KI-4	
E. Tujuan Pembelajaran	
F. Materi Pembelajaran	
G. Kegiatan Pembelajaran	
H. Penilaian, Pembelajaran Remedial, dan Pengayaan	
1. Teknik Penilaian	
2. Instrumen Penilaian	
I. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar	
Mengetahui	Bandar Lampung,
Kepala Sekolah,	Guru Mata Pelajaran
.....
NIP	NIP

(Permendikbud No.103.2014: 8-9)

III. METODE PENELITIAN

Bagian metode dalam penelitian ini, berisikan tentang desain penelitian, tempat, waktu dan jadwal penelitian, sumber data, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Berikut ini adalah penyajiannya.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, data-data hasil penelitian ini akan dideskripsikan secara faktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya data-data hasil penelitian dianalisis dengan teknik kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2011: 116) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pendekatan kualitatif menggunakan strategi multimetode, dengan metode utama wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menyatu dengan situasi yang diteliti.

Pendekatan deskriptif digunakan sebagai desain penelitian tesis ini, karena mengingat tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian tesis ini dilakukan pada kelas XII Akuntansi 3 (XII AK 3) di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Memilih sekolah tersebut, karena berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga dan biaya. Sekolah tersebut berlokasi di Jalan Hos Cokroaminoto No. 102 Enggal Bandar Lampung, sehingga memudahkan jangkauan pelaksanaan penelitian.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pembelajaran dilakukan sekitar empat bulan, yaitu bulan Agustus sampai dengan November 2015. Tahap pelaksanaan ada tiga, yaitu (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap ke lapangan, (3) tahap analisis data (Moloeng, 1988: 127). Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai ketiga tahap tersebut.

1. Tahap Sebelum ke Lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus, penjajakan latar penelitian, konsultasi, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap ke Lapangan

Kegiatan pada tahap ini adalah pengumpulan dan pencatatan data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pencatatan data akan dijadikan pijakan penelitian selanjutnya sesuai dengan permasalahan yang ada.

3. Tahap Analisis Data

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini, meliputi analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, pemberian makna data sehingga hasil penelitian akan mempermudah untuk menarik kesimpulan.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian tesis ini, yaitu berupa bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 4 Bandar Lampung ketika berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini hanya meneliti 1 guru bahasa Indonesia yaitu guru kelas XII AK3. Guru tersebut bernama Dra. Endang Siswati, usia 57 tahun, sudah mengajar 13 tahun di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

3.5 Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data penelitian ini, yaitu berupa bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung ketika berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah prinsip sopan santun berbahasa, jenis-jenis tindak tutur dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dan berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Catatan-catatan data merupakan rekaman data yang berupa catatan-catatan yang dicatat oleh peneliti ketika melaksanakan penelitian. Catatan-catatan data akan mempermudah peneliti untuk menganalisis data-data hasil penelitian. Jenis catatan-catatan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa catatan data deskriptif dan catatan data reflektif.

- a. Catatan data deskriptif merupakan catatan data yang diperoleh melalui penelitian, wawancara, dan dokumentasi sehingga catatan tersebut masih berupa catatan mentah.
- b. Catatan data reflektif merupakan bentuk penyempurnaan dari catatan-catatan deskriptif. Data-data dalam catatan ini sudah disusun secara sistematis dan telah diberi interpretasi oleh si peneliti (Setiyadi, 2006: 250-251).

3.6.1 Instrumen Penelitian Prinsip Sopan Santun Berbahasa Leech yang Digunakan untuk Mengklasifikasikan Bahasa Lisan Guru ke dalam Prinsip Sopan Santun

No	Prinsip-Prinsip Kesantunan Leech	Indikator
1	Maksim Kearifan	a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
2	Maksim Kedermawanan	a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
3	Maksim Pujian	a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin
4	Maksim Kerendahan hati	a. Pujilah diri sendiri sedikit mungkin b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
5	Maksim Kesepakatan	a. Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain b. Tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
6	Maksim Simpati	a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain b. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

3.6.2 Tabel Prinsip Sopan Santun Berbahasa Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung pada Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Kode Tuturan	Bentuk-Bentuk Tuturan	Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech						Interpretasi
				Ka	Kd	Pj	Kh	Kp	S	
1	Pendahuluan									
2	Inti									
3	Penutup									

Keterangan

- Ka : Kearifan
 Kd : Kedermawanan
 Pj : Pujian
 Kh : Kerendahan hati
 Kp : Kesepakatan
 S : Simpati

3.6.3 Instrumen Penelitian Tindak Tutur Searle yang Digunakan untuk Mengklasifikasikan Bahasa Lisan Guru ke dalam Jenis-Jenis Tindak Tutur

No	Jenis-Jenis Tindak Tutur Searle	Indikator
1	Asertif (<i>assertives</i>)	Tindak tutur menyatakan, melaporkan, mengusulkan, mengemukakan pendapat, mengeluh.
2	Direktif (<i>directives</i>)	Adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut, seperti tuturan meminta, memerintah, dan menasihati.
3	Ekspresif (<i>expressives</i>)	Tindak tutur mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, mengucapkan maaf, memuji, dan mengkritik.
4	Komisif (<i>commissives</i>)	Tindak tutur menjanjikan, menawarkan, dan mengancam.
5	Deklarasi (<i>declaration</i>)	Tindak tutur melarang, membatalkan, dan mengizinkan

3.6.4 Tabel Jenis-Jenis Tindak Tutur Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Kegiatan Pembelajaran	Kode Tuturan	Bentuk-Bentuk Tuturan	Jenis-Jenis Tindak Tutur Searle					Interpretasi
				Ase	Dir	Eks	Kom	Dekl	
1	Pendahuluan								
2	Inti								
3	Penutup								

Keterangan:

Ase : Asertif

Eks : Ekspresif

Dekl : Deklaratif

Dir : Direktif

Kom : Komisif

3.6.5 Instrumen Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Digunakan untuk Mengklasifikasikan Bahasa Lisan Guru ke dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3.6.6 Tabel Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Kegiatan Pembelajaran	Kode Tuturan	Bentuk-Bentuk Tuturan	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Interpretasi
1	Pendahuluan				
2	Inti				
3	Penutup				

3.6.7 Tabel Implikasi Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK

Kegiatan Pembelajaran	Kode Tuturan	Bentuk Tuturan	Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jenis-Jenis Tindak Tutur	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Interpretasi
Pendahuluan						
Inti						
Penutup						

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan pengedaran angket. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2011: 196) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua data yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan dari segi pelaksanaan pengumpulan data, sedangkan teknik pengedaran angket menurut Sukmadinata (2011: 86) merupakan teknik yang sangat ampuh dalam memperoleh jawaban-jawaban dari sejumlah

responden. Oleh karena itu, teknik pengedaran angket dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan data-data yang berupa jawaban-jawaban dari sejumlah responden (para siswa kelas XII AK 3) mengenai persepsi siswa terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik observasi menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini, yaitu teknik sadap, peneliti menyadap seorang Guru Bahasa Indonesia kelas XII AK 3 untuk mendapatkan data bahasa yang berupa tuturan (bahasa lisan) ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sedangkan teknik lanjutan dijabarkan menjadi tiga teknik sebagai berikut.

1. Teknik simak bebas libat cakap

Teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra wicara atau sebagai pendengar yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara.

2. Teknik rekam

Teknik rekam dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses petuturan yang sedang terjadi. Alat rekam yang digunakan adalah *handycam*.

3. Teknik catat

Teknik catat dilakukan setelah perekaman selesai dilakukan. Teknik ini sangat berguna untuk penelitian ini, yaitu untuk mencatat semua bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang dapat digolongkan ke prinsip sopan santun, jenis tindak tutur dan nilai-nilai karakter.

Setelah melakukan teknik dasar dan teknik lanjutan, kemudian peneliti mengedarkan angket ke masing-masing siswa kelas XII AK 3. Angket tersebut berisi tentang sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang akan memancing mereka untuk mengeluarkan jawaban-jawaban berupa persepsi terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, jawaban-jawaban berupa persepsi terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam kegiatan pembelajaran yang telah mereka masukkan ke dalam angket, akan diberikan perolehan nilai akhirnya, kemudian akan ditentukan persepsi terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk nilai akhir tersebut berdasarkan tolok ukur penentuan persepsi kesantunan bahasa lisan Guru. Dengan demikian, bentuk angket yang akan diedarkan ke masing-masing siswa kelas XII AK 3 serta bentuk tolok ukur penentuan persepsi kesantunan bahasa lisan Guru bisa dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1 Persepsi Siswa terhadap Kesantunan Bahasa Lisan Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Petunjuk pengisian

Berilah tanda *check* (√) pada kolom yang paling sesuai dengan pilihan Anda!

1= Sangat kurang, 2= Kurang, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik.

No	Pertanyaan/Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Guru berkomunikasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara santun					
2	Guru berkomunikasi dengan kata-kata yang tidak mencela					
3	Guru berkomunikasi dengan kata-kata yang penuh simpati.					
4	Bahasa lisan guru mencerminkan rendah hati/kesederhanaan					
5	Bahasa lisan guru dapat membina kemufakatan dengan siswa					
6	Guru menggunakan bahasa yang santun dalam memberikan pujian					
7	Kesantunan bahasa guru membuat suasana kelas nyaman dan menyenangkan					
8	Bahasa lisan guru tidak menimbulkan pertentangan dengan siswa					
9	Bahasa lisan guru tidak menyinggung perasaan siswa					
10	Bahasa lisan guru tidak mencerminkan antipasti terhadap siswa.					

Tabel 1.2 Tolok Ukur Penentuan Persepsi Siswa terhadap Kesantunan Bahasa Lisan Guru

No	Rentang Skor	Keterangan
1	85 – 100	Sangat Santun
2	75 – 84	Santun
3	60 – 74	Cukup Santun
4	40 – 59	Kurang Santun
5	0 – 39	Sangat Kurang Santun

(Dimodifikasi dari Nurgiyantoro, 2014: 353)

Keterangan:

Baik Sekali menjadi Sangat Santun

Baik menjadi Santun

Cukup menjadi cukup santun

Kurang menjadi kurang Santun

3.8 Analisis Data

Data-data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif dengan model interaktif, yaitu menganalisis prinsip sopan santun dalam bahasa lisan Guru, menganalisis tindak tutur, menganalisis nilai-nilai karakter, dan menganalisis implikasi kesantunan bahasa lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pengembangan pendidikan karakter siswa SMK.

Miles dan Huberman (Sugiono, 2009: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif, kemudian berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis kualitatif, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Dengan demikian, bentuk kegiatan menganalisis data terhadap data-data bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dalam melaksanakan

kegiatan pembelajarannya, yaitu menggolongkan dan mendeskripsikan bahasa-bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia ke dalam prinsip sopan santun, jenis-jenis tindak tutur, nilai-nilai karakter, implikasi kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia dalam pengembangan pendidikan karakter.

3.9 Teknik Analisis Data

Secara garis besar, pekerjaan menganalisis data-data penelitian, meliputi empat langkah-langkah menganalisis, yaitu persiapan, pelaksanaan, analisis, dan menyimpulkan.

1. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah persiapan ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
- b. Mengecek alat-alat yang diperlukan.
- c. Merekam lalu mencatat bahasa-bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung ketika berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini, yaitu mereduksi data dilakukan melalui proses penyeleksian, identifikasi, dan pengklasifikasian. Penyeleksian dan pengidentifikasian merupakan kegiatan untuk menyeleksi dan mengidentifikasikan data-data sesuai dengan prinsip sopan santun Leech, tindak tutur Searle, dan kategori nilai-nilai karakter, sedangkan tahap pengklasifikasian merupakan proses yang dilakukan untuk mengklasifikasikan

data, memilih data, dan mengelompokan data ke dalam prinsip sopan santun, tindak tutur, dan nilai-nilai karakter.

3. Analisis

Dalam tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil rekaman dan catatan lapangan, yang merupakan tindak lanjut dari reduksi data lalu menganalisisnya. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah (1) mentranskripsikan bahasa lisan guru yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) menginventarisikan kesantunan bahasa lisan guru pada saat pembelajaran berlangsung di kelas XII AK 3 SMK Negeri 4 Bandar Lampung, (3) mengklasifikasikan bahasa lisan guru ke dalam teori prinsip sopan santun Leech , teori tindak tutur Searle, dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yang dianjurkan oleh Kemendikbud.

4. Menyimpulkan

Setelah data penelitian dianalisis, kemudian diambil sebuah simpulan untuk menjelaskan kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam pembelajaran dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan karakter siswa SMK.

3.10 Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang penting pada penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yang telah dikemukakan Moleong (2010: 329-333).

1. Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan cara mengamati secara teliti, rinci, dan terus-menerus selama kegiatan analisis.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/pembandingan terhadap data tersebut dan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks tertentu saat mengumpulkan data tentang berbagai pandangan dan melalui triangulasi peneliti membandingkan temuannya dengan berbagai sumber, metode dan teori.
3. Pemeriksaan sejawat, yaitu mendeskripsikan proses dan hasil penelitian dengan pembimbing, teman sejawat, dan dosen yang memiliki pengetahuan mengenai judul peneliti.

Melalui teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat, maka keabsahan data tentang prinsip sopan santun bahasa lisan guru dalam pembelajaran dan implikasinya dalam pengembangan pendidikan karakter bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bagian simpulan dan saran dalam tesis ini, berisi pemahaman penulis mengenai rumusan masalah yang diteliti berkaitan dengan Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK. Berikut ini adalah penyajiannya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis yang dilakukan terhadap “Kesantunan Bahasa Lisan Guru SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SMK” , ditemukan penggunaan dalam prinsip sopan santun, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Jenis tindak tutur yang ditemukan asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung tersebut adalah nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, demokratis, cinta damai, menghargai prestasi, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, dan gemar membaca.

Implikasi kesantunan bahasa lisan seorang guru dalam pengembangan pendidikan karakter siswa akan terlihat apabila bahasa-bahasa lisan yang digunakan oleh

seorang guru ketika sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran telah mengandung maksim-maksim kesantunan berbahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya, Maksim kearifan dalam tindak tutur direktif berpotensi mengembangkan karakter religius, rasa ingin tahu, disiplin, peduli lingkungan. Maksim kearifan dalam tindak tutur deklaratif berpotensi mengembangkan karakter gemar membaca. Maksim kearifan dalam tindak tutur komisif berpotensi mengembangkan karakter tanggung jawab. Maksim Kesepakatan dalam tindak tutur direktif berpotensi mengembangkan karakter rasa ingin tahu, Maksim kesepakatan dan tindak tutur asertif berpotensi mengembangkan karakter peduli sosial. Maksim kesepakatan dalam tindak tutur komisif berpotensi mengembangkan maksim demokratis. Maksim kerendahan hati dalam tindak tutur direktif berpotensi mengembangkan karakter cinta damai. Maksim pujian dalam tindak tutur ekspresif berpotensi mengembangkan karakter menghargai prestasi. Maksim simpati dalam tindak tutur ekspresif berpotensi mengembangkan karakter cinta damai. Persepsi siswa kelas XII AK 3 terhadap kesantunan bahasa lisan Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 4 Bandar Lampung dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya dengan tanggapan sangat santun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dewan guru di SMK Negeri 4 Bandar Lampung dan guru yang ada di semua sekolah hendaknya dapat dijadikan teladan bagi siswanya dalam menyampaikan bahasa lisan (tuturan), khususnya ketika sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan berbahasa lisan (bertutur) sesuai dengan konteks

tuturan saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun karena mengingat tuturan guru memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa.

2. Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, terutama keterbatasan dari aspek ruang lingkup pembahasan, sehingga masalah yang dibahas hanya pada bagian-bagian tertentu, yaitu prinsip sopan santun, tindak tutur dan implikasinya terhadap pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, keterbatasan yang dimiliki penulis tersebut, penulis menyarankan pada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama, untuk meneliti prinsip sopan santun dan tindak tutur secara menyeluruh, tidak hanya kesantunan dan tindak tutur yang diulas pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.Kemdiknas. 2011.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayatullah. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Online), (<http://dikdas.kemdiknas.go.id> , diakses 24 April 2013).
- Licona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J.L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. 2005. *Ilmu Pragmatik. (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*.Yogyakarta: BPFE.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah RI.
- Pranowo. 2009. *Bahasa Berbahasa Secara Santun* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Ratnawati, Erna. 2012. *Respon Verbal Peserta Didik SMP terhadap Jenis, Fungsi, dan Kesantunan Tuturan Guru Bahasa Indonesia di dalam Interaksi Pembelajaran*. Jurnal Seloka: Unnes. Vol. 1 No. 2 tahun 2012.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Graha Ilmu.
- Su'ud, Abu, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di sekolah dan Perguruan Tinggi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Suandi, I Nengah, dkk. 2013. *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial*. Singaraja: Undiksa.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suzila, T.S. Tengku Intan dan M.N. Mohd. Yusri. 2013. *Politness: Adolescents in Disagreements*. Internasional Journal of Social and Humanity, Vol. 2, No. 2, Marc 2012.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zainal Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya: Bandung.
- Zamzani. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. Jurnal Litera: Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 10 Nomor 1, April 2011.